

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP DAYA SERAP SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA POKOK BAHASAN KUBUS DAN BALOK DI SMP NEGERI 2 SIGLI

Oleh : Hery Saputra

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran Think Pair Share terhadap daya serap siswa dalam pelajaran matematika pada pokok bahasan kubus dan balok di SMP Negeri 2 Sigli. Penelitian ini dilakukan pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sigli Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018. Digunakan dua kelas secara random dengan sistem undian. Satu kelas dijadikan kelas eksperimen yaitu kelas yang dikenai perlakuan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran Think Pair Share dan kelas lainnya dijadikan kelas kontrol yaitu kelas yang dikenai pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil ujian siswa yang menggunakan metode pembelajaran Think Pair Share adalah sebesar 74,70. Nilai rata-rata kemampuan siswa yang menggunakan teori belajar konvensional adalah sebesar 69,43. Daya serap siswa dengan metode pembelajaran Think Pair Share lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Metode pembelajaran Think Pair Share berpengaruh nyata terhadap daya serap siswa di SMP Negeri 2 Sigli Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata kunci : pembelajaran ausubel, daya serap siswa dan matematika

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Matematika selama ini dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami dan tidak disenangi oleh kebanyakan siswa. Terdapat banyak anak-anak yang belajar matematika, bagian yang

sederhanapun banyak yang tidak dipahami, banyak konsep yang dipahami secara keliru. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet dan banyak memperdayakan. Menurut Setyono (2000) menyatakan matematika adalah ilmu yang mendasar. Pada kenyataannya, bagi sebagian besar siswa atau siapapun yang pernah bersekolah, matematika merupakan sesuatu yang menakutkan dan sukar sekali.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman dan prestasi siswa adalah strategi penyampaian materi. Menurut Widdiharto (2004) selama ini pembelajaran di sekolah cenderung *text book oriented* dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran cenderung abstrak sehingga konsep-konsep akademi kurang bisa atau sulit dipahami, selain itu guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berfikir siswa.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Penelitian yang dilakukan Slavin (Ratnasari, 2007) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif membuat siswa untuk belajar aktif untuk saling menampilkan diri atau berperan diantara teman-teman sebayanya. Selain itu pembelajaran dengan model kooperatif dapat memicu semangat siswa untuk saling membantu memecahkan masalah yang dihadapi.

Banyak teknik yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah teknik *Think Pair Share* (TPS) yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu "Berpikir-berpasangan-berbagi ide", yang dikembangkan oleh Frank Lyman. Dalam model pembelajaran kooperatif teknik TPS, tujuan belajar kelompok bukan hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta mendorong siswa untuk meningkatkan kerjasama dalam proses pembelajaran

Selain hal tersebut guru harus menyadari kondisi siswa baik fisik maupun psikis yang memiliki perbedaan pada masing-masing individu. Kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran mengakibatkan perbedaan pula pada hasil evaluasi pendidikan, terlepas dari faktor pendukung maupun penghambatnya. Perbedaan pada kemampuan setiap individu dalam menyerap pelajaran diasumsikan menjadi sebuah penghalang untuk mencapai prestasi yang optimal. Persoalan inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian tentang kemampuan siswa, dengan maksud untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menyerap pelajaran pendidikan.

Dari latar belakang di atas penulis ingin melakukan penelitian tentang pengaruh metode pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* terhadap Daya Serap Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMP Negeri 2 Sigli.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* terhadap daya serap siswa pada mata pelajaran matematika pokok bahasan kubus dan balok di SMP Negeri 2 Sigli.

1.3. Metode Penelitian

Populasi adalah seluruh siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sigli Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018. Digunakan dua kelas secara random dengan sistem undian. Satu kelas dijadikan kelas eksperimen yaitu kelas yang dikenai perlakuan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas lainnya dijadikan kelas kontrol yaitu kelas yang dikenai pembelajaran konvensional.

Variabel bebas (*independent variable*) adalah pengajaran menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share* dan pengajaran konvensional. Variabel kontrol terdiri dari :

- a. Bahan ajar : Kelompok eksperimen dan kelompok materi yang sama yaitu bahan ajar yang sama, bahan ajar Kelas VIII SMP.
- b. Guru yang mengajar : kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diajar oleh guru yang sama yaitu peneliti.
- c. Waktu : banyak waktu yang digunakan untuk kegiatan pengajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama yaitu peneliti.

Variabel tak terkontrol IQ siswa, budaya siswa, cara belajar siswa, kemampuan awal, kondisi kesehatan, fasilitas belajar dan pendidikan orang tua. Variabel terikat (*independent variable*) adalah daya serap siswa setelah diberi perlakuan.

Instrumen yang digunakan berupa test hasil belajar yang dibuat dalam bentuk uraian, banyak soal terdiri dari 5 soal dengan pengerjaan soal 45 menit, dan masing-masing soal memiliki waktu 8 menit. Hal ini bertujuan agar siswa mempunyai cukup waktu untuk mengerjakan soal sekaligus memahaminya.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah :

1. Tahap pertama adalah melakukan pra-test pada kedua kelas sampel untuk mengetahui kemampuan awal siswa.
2. Tahap kedua adalah melakukan pengajaran pada kedua kelas sampel. Pada kelas eksperimen diberikan pengajaran dengan metode pembelajaran pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas kontrol diberi pengajaran dengan pembelajaran konvensional.
3. Tahap kedua melakukan posttest. Tes ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana daya serap belajar siswa yang diberi metode pembelajaran *Think Pair Share* dan siswa yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional.

Untuk mendeskripsikan data setiap variabel penelitian digunakan statistik deskriptif, yaitu mendeskripsikan, mencatat dan menganalisa data. Setelah data terkumpul perlu dilakukan pengujian antara lain :

1. Menghitung rata-rata skor masing-masing kelompok dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{n}$$

Dimana :

\bar{x} = rata-rata skor

$\sum f_i x_i$ = jumlah skor

n = jumlah sampel

2. Menentukan simpangan baku masing-masing variabel dengan rumus :

$$S_i = \sqrt{\frac{n_1 \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}}$$

3. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diuji adalah : "metode pembelajaran *Think Pair Share* berpengaruh nyata terhadap daya serap siswa dalam pembelajaran matematika di Kelas VIII SMP Negeri 2 Sigli Pelajaran 2018/2019".

Teknik analisis yang digunakan dalam uji hipotesis adalah uji perbedaan dua rata-rata dengan uji kanan hipotesis yang diuji :

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: Rata-rata skor tes pada kelas dengan metode pembelajaran *Think Pair Share* sama dengan rata-rata skor tes pada kelas yang memperoleh pembelajaran konvensional.

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$: Rata-rata skor tes pada kelas dengan metode pembelajaran *Think Pair Share* lebih besar

dibandingkan rata-rata skor tes pada kelas yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Untuk menentukan harga t digunakan rumus :

$$t - \text{test} = \frac{X_1 - X_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dimana:

X_1 = rata-rata skor test siswa yang menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share*.

X_2 = rata-rata nilai skor test siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional

Dengan kriteria kaidah pengambilan keputusan :

H_0 ditolak apabila $t - \text{hitung} \leq t - \text{tabel}$; $\alpha = 0,05$

H_1 diterima apabila $t - \text{hitung} > t - \text{tabel}$; $\alpha = 0,05$ (Walpole, 1993)

2. Uraian Teoritis

2.1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) adalah salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tipe *Think-Pair-Share* (TPS) ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Frank Lyman (dalam Trianto 2010) mengatakan bahwa *Think Pair Share* (TPS) adalah strategi diskusi. Model ini memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan dari model ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, model ini memberikan kesempatan setiap

siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkat didik dan member kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain. TPS mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan. *Think Pair Share* memberikan kepada siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain.

Sanjaya (2011) menyatakan bahwa keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Melalui model pembelajaran kooperatif peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain.
2. Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan, mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
3. Model pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
4. Model pembelajaran kooperatif dapat memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5. Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain, mengembangkan keterampilan *me-manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
6. Melalui model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman sendiri,

menerima umpan balik. Peserta didik dapat memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.

7. Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
8. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan berpikir. Hal ini berguna untuk pendidikan jangka panjang.

Kelemahan metode TPS adalah pembelajaran yang baru diketahui, kemungkinan yang dapat timbul adalah sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, saling mengganggu antar siswa. Menurut Ibrahim (2011), kegiatan “berpikir-berpasangan-berbagi” dalam model *Think-Pair-Share* memberikan keuntungan. Siswa secara individu dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir (*think time*), sehingga kualitas jawaban juga dapat meningkat. Akuntabilitas berkembang karena siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi (berdiskusi) dengan pasangannya, kemudian pasangan-pasangan tersebut harus berbagi dengan seluruh kelas. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa jarang atau bahkan tidak pernah berbicara di depan kelas paling tidak memberikan ide atau jawaban karena pasangannya.

2.2. Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional adalah istilah pembelajaran yang biasanya diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Model pembelajaran cenderung difokuskan pada pembelajaran menghafal dan latihan dalam teks-teks. Selain itu, penilaian dilakukan dalam model pembelajaran tersebut adalah bersifat tradisional dengan tes kertas dan pensil,

yang hanya diperlukan satu jawaban yang benar Langkah langkah yang diambil dalam konvensional model pembelajaran umumnya mulai dari menjelaskan materi yang diberikan oleh guru, melakukan latihan yang diberikan dan berakhir dengan tugas pekerjaan rumah (Widiana dkk., 2016).

Ada beberapa alasan yang mengapa model pembelajaran konvensional sering digunakan. Alasan ini merupakan sekaligus menjadi keunggulannya. Berikut ini keunggulan model pembelajaran konvensional: (Muhibbin, 2007)

- a. Guru mudah menguasai kelas.
- b. Mudah mengorganisasikan tempat duduk atau kelas.
- c. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
- d. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
- e. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

Disamping keunggulan-keunggulan tersebut, model pembelajaran konvensional juga memiliki kelemahan-kelemahan. Berikut ini kelemahan model pembelajaran konvensional: (Muhibbin, 2007)

- a. Mudah terjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
- b. Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang besar menerimanya.
- c. Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan.
- d. Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali.

Metode mengajar yang lebih banyak digunakan guru dalam pembelajaran konvensional adalah metode ekspositori. Metode ekspositori ini sama dengan cara mengajar yang biasa (tradisional) kita pakai pada pengajaran matematika. Kegiatan selanjutnya guru memberikan contoh soal dan penyelesaiannya, kemudian memberi soal-soal latihan dan siswa disuruh mengerjakannya. Jadi kegiatan guru yang utama adalah menerangkan dan diswa mendengarkan atau mencatat apa yang disampaikan guru. Guru biasanya mengajar dengan ber-

pedoman pada buku teks atau LKS, dengan mengutamakan metode ceramah dan kadang-kadang tanya jawab. Tes atau evaluasi yang bersifat sumatif dengan maksud untuk mengetahui perkembangan jarang dilakukan. Siswa harus mengikuti cara belajar yang dipilih oleh guru, dengan patuh mempelajari urutan yang ditetapkan guru, dan kurang sekali mendapat kesempatan untuk menyatakan pendapat. Banyak kita temukan di lapangan bahwa selama ini pembelajaran matematika didominasi oleh guru melalui metode ceramah dan ekspositorinya.

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran matematika secara biasa adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang selama ini kebanyakan dilakukan oleh guru dimana guru mengajar secara klasikal yang di dalamnya aktivitas guru mendominasi kelas dengan metode ekspositori, dan siswa hanya menerima saja apa-apa yang disampaikan oleh guru, begitupun aktivitas siswa untuk menyampaikan pendapat sangat kurang, sehingga siswa menjadi pasif dalam belajar, dan belajar siswa kurang bermakna karena lebih banyak hapalan.

2.3. Daya Serap Siswa

Daya serap adalah kemampuan atau kekuatan untuk melakukan sesuatu untuk bertindak dalam menyerap pelajaran. Daya serap berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan, kemampuan, dan “serap” yang berarti mengambil. Jadi daya serap dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan untuk menangkap dan memahami sebuah materi hingga peserta didik dapat menjabarkan kembali materi yang diterima dengan benar. Dan daya serap menjadi tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru dalam proses kegiatan belajar mengajar (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990).

Iswahyudi (2009) mengemukakan bahwa “Daya serap siswa adalah kemampuan menyerap suatu konsep atau materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik dengan kesadaran memanfaatkan daya guna dalam menjalankan pemahaman atas pelaksanaan yang sejalan dengan tuntutan perubahan”. Sedangkan daya serap dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai “kemampuan seseorang atau sesuatu untuk menyerap”.

Dari beberapa sumber yang telah dijabarkan diatas, maka dapat disimpulkan mengenai pengertian daya serap. Daya serap adalah suatu bentuk kemampuan, kekuatan, perasaan, kemauan dan tenaga yang dimiliki jiwa manusia, dalam upaya untuk melakukan sesuatu usaha. Dalam hubungannya dengan daya serap terhadap mata pelajaran, maka daya serap adalah suatu bentuk perasaan semangat, kemauan menyimak, kemampuan berfikir, kekuatan mengingat, dan tenaga yang dimiliki jiwa manusia, dalam upaya untuk melakukan usaha menyerap pelajaran yang memiliki tujuan untuk mencapai keberhasilan belajar.

Daya serap merupakan kemampuan, tenaga, tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran yang dipelajari dan diajarkan oleh guru dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar. Pemahaman ini banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti, minat peserta didik terhadap belajar, lingkungan yang nyaman atau kondusif, dan guru yang bisa bersahabat (dekat) dengan peserta didiknya.

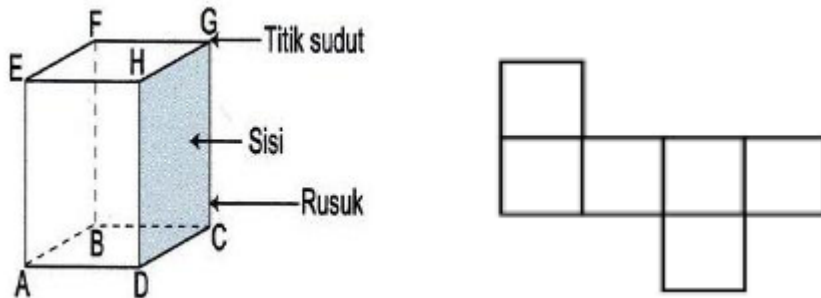
2.4. Materi Pelajaran Kubus dan Balok

2.4.1. Kubus

1) Luas Permukaan Kubus

Misalkan jika ingin membuat kotak makanan berbentuk kubus dari sehelai karton. Jika kotak makanan yang diinginkan memiliki panjang rusuk 8 cm, berapa luas karton yang

dibutuhkan untuk membuat kotak makanan tersebut? Masalah ini dapat diselesaikan dengan cara menghitung luas permukaan suatu kubus.



Gambar 1. Kubus dan Jaring-jaring Kubus

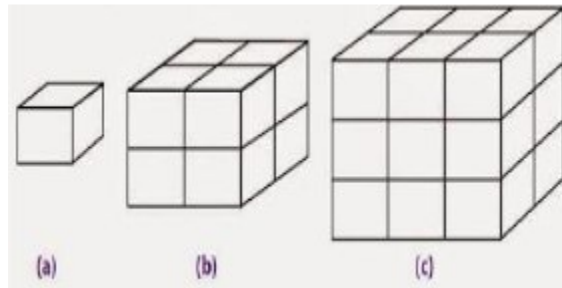
Dari gambar terlihat suatu kubus beserta jaring-jaringnya. Untuk mencari luas permukaan kubus, berarti sama saja dengan menghitung luas buah persegi yang sama dan kongruen maka:

$$\begin{aligned} \text{Luas permukaan kubus} &= \text{luas jaring - jaring kubus} \\ &= 6 \times s \times s \\ &= 6 \times s^2 \\ &= 6s^2 \end{aligned}$$

Jadi, luas permukaan kubus dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut: Luas permukaan kubus = $6s^2$.

2) Volume Kubus

Misalkan sebuah bak mandi yang berbentuk kubus memiliki panjang rusuk 1,2 m. Jika bak tersebut diisi penuh dengan air, berapakah volume air yang dapat ditampung? Untuk mencari solusi permasalahan ini, kamu hanya perlu menghitung bak mandi tersebut. Bagaimana mencari volume kubus? Untuk menjawabnya dapat diperhatikan gambar berikut:

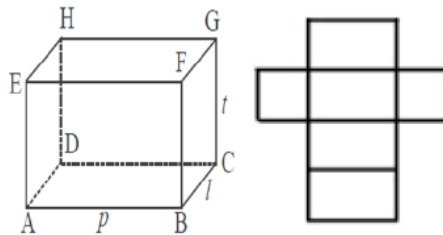


Gambar 2. Kubus Satuan

Gambar menunjukkan bentuk-bentuk dengan ukuran berbeda. Kubus pada gambar (a) merupakan kubus satuan. Untuk membuat kubus satuan pada gambar (b) diperlukan $2 \times 2 \times 2 = 8$ kubus satuan, sedangkan pada gambar (c) diperlukan $3 \times 3 \times 3 = 27$ kubus satuan. Dengan demikian, volume atau isi suatu kubus dapat ditentukan dengan cara mengalikan panjang rusuk kubus sebanyak tiga kali. Sehingga volume kubus = panjang rusuk \times panjang rusuk \times panjang rusuk = $s \times s \times s = s^3$. Jadi volume kubus dapat dinyatakan sebagai berikut : volume kubus = s^3 . Dengan s merupakan panjang rusuk kubus.

2.4.2. Balok

Cara menghitung luas permukaan balok sama dengan menghitung luas permukaan kubus, yaitu dengan menghitung semua luas jaring-jaringnya. Coba kamu perhatikan gambar berikut :



Gambar 3. Balok dan Jaring-jaring Balok

Misalkan rusuk-rusuk pada balok diberi nama p (panjang), l (lebar), dan t (tinggi) seperti pada gambar. Dengan demikian luas permukaan balok adalah:

$$\begin{aligned}
 L \text{ persegi panjang} &= L \text{ persegi panjang } 1 + L \text{ persegi panjang } 2 + L \\
 &\quad \text{persegi panjang } 3 + L \text{ persegi panjang } 4 + L \\
 &\quad \text{persegi panjang } 5 + L \text{ persegi panjang } 6 \\
 &= (p \times l) + (p \times t) + (l \times t) + (p \times l) + (l \times t) + (p \times t) \\
 &= (p \times l) (p \times l) + (l \times t) (l \times t) + (p \times t) (p \times t) \\
 &= 2 (p \times l) + (l \times t) + (p \times t) \\
 &= 2 (pl + lt + pt)
 \end{aligned}$$

Jadi, luas permukaan balok dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut: luas permukaan balok = 2 (pl+lt+pt).

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pengolahan data secara statistik, temuan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Skor rata-rata tes siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebesar 78,50.
2. Nilai rata-rata kemampuan siswa yang menggunakan teori belajar konvensional adalah sebesar 70,40.

Dari uraian data di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara daya serap siswa kelas Kelas VIII SMP Negeri 2 Sigli yang menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share* dengan metode pembelajaran konvensional.

Berdasarkan rata-rata hasil tes matematika kelompok eksperimen rata-ratanya lebih besar dari kelompok kontrol. Melihat landasan teoritis dengan hasil penelitian di lapangan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa landasan teoritis dalam penelitian ini tidak bertentangan dengan hasil penelitian di lapangan.

Dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* daya serap siswa akan semakin baik. Hal ini disebabkan model pembelajaran *Think Pair Share* juga mengajukan suatu model pengajaran ekspositori (*expository teaching*) untuk mendorong pembelajaran yang bermakna, bukan melalui belajar cepat. Exposition artinya menjelaskan, atau menyajikan fakta-fakta dan ide-ide. Dengan cara pembelajaran seperti itu maka siswa akan lebih cepat mengerti dan tidak cepat lupa, karena belajar tidak dengan menghafal.

Dengan penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share* terlihat adanya kreativitas belajar siswa di dalam kelas yang menunjukkan peningkatan daya serap dibandingkan dengan yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan metode pembelajaran *Think Pair Share*, keinginan siswa untuk belajar matematika semakin meningkat. Selanjutnya bagi siswa yang kemampuannya rendah terdapat peningkatan keinginan untuk belajar matematika, yang terlihat dari adanya interaksi pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mina Arfah (2016) dengan judul "Perbedaan hasil belajar matematika yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan pembelajaran konvensional pada materi lingkaran di kelas VIII MTs Negeri Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2015/2016. Siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diperoleh rata-rata hasil belajar siswa sebesar 76,66, sedangkan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional diperoleh rata-rata hasil belajar siswa sebesar 69.

Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi lingkaran dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Kenyataan di atas juga menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih baik dan lebih efektif untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran matematika khususnya pada materi kubus dan balok karena telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) cenderung lebih menarik perhatian siswa karena model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) karena banyak melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan guru hanya sebagai fasilitator. Pembelajaran TPS dimulai dengan guru memperkenalkan materi secara singkat, kemudian guru memberikan permasalahan atau soal-soal terkait dengan materi yang telah diajarkan. Setelah itu siswa disuruh berpikir sendiri tentang permasalahan yang telah diberikan tadi. Siswa diminta untuk berpasangan dengan teman sebangkunya untuk berdiskusi tentang permasalahan yang diberikan dan menuliskan jawaban mereka di kertas yang disediakan. Setelah selesai diskusi dengan pasangannya, siswa mempresentasikan jawaban mereka di depan kelas, dan siswa yang lain bertanya jika kurang paham dengan penjelasan temannya. Peningkatan prestasi belajar siswa terhadap materi pelajaran dilalui dengan tiga proses tahapan, yaitu melalui proses *thinking* (berpikir), siswa diajak untuk merespon, berpikir dan mencari jawaban atas pertanyaan guru, melalui proses *pairing* (berpasangan) siswa diajak untuk bekerja sama dan saling membantu dalam kelompok kecil untuk bersama-sama menemukan jawaban yang paling tepat atas pertanyaan guru. Terakhir melalui tahap *sharing* (berbagi), siswa diajak untuk membagi hasil diskusi kepada teman dalam satu kelas. Jadi melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ini

penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya serap siswa di SMP Negeri 2 Sigli pada Mata Pelajaran Matematika dengan Pokok Bahasan Kubus dan Balok Tahun Pelajaran 2011/ 2012.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamdayana J., 2017. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ibrahim. 2011. Pengembangan Bahan Ajar Matematika Sekolah Berbasis Masalah Terbuka untuk Memfasilitasi Pencapaian Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY*, Yogyakarta.
- Iswahyudi, D. 2009. *Definisi Daya Serap*. Diambil dari <http://library.um.ac.id> pada tanggal 3 Mei 2017.
- Muhibbin Syah, 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, A. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setyono, Ariesandi. 2000. *Mathemagics Cara Jenius Belajar Matematika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Trianto, 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Walpole, Ronald E. 1993. *Pengantar Statistika Edisi Ke-3*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widdiharto, Rahmadi. 2004. *Model-Model Pembelajaran Matematika SMP*. Yogyakarta: Dirjen Dikdasmen PPPG Matematika.
- Widiana, I. Wayan; Jampel, I. Nyoman, 2016. *Learning Model and Form of Assesment toward the Inferensial Statistical Achievement by Controlling Numeric Thinking Skills*. International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE), ISSN: 2252-8822, Vol.5, No.2, 2016, h. 137.

